

PENELUSURAN HUBUNGAN KAWASAN BERSEJARAH MASJID AGUNG DEMAK DENGAN MASJID KADILANGU

Ratri Septina Saraswati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas PGRI Semarang, Jl. Dr. Cipto – Lontar No. 1 Semarang;
Telp.024-8451279. Email: 1000lawang@gmail.com

Abstrak

Kawasan Masjid Agung Demak merupakan kawasan bersejarah yang memiliki kaitan dengan sebuah pusat pemerintahan Kesultanan Demak pertengahan abad XV. Dari data sejarah, keberadaan artefak bangunan dan makam di kompleks masjid, serta deretan kampung yang memiliki toponimi khas menunjukkan aktifitas penunjang pemerintahan. Sekitar 2 kilometer terdapat Desa Kadilangu yang merupakan tanah perdiskon pemberian Raja Demak kepada Sunan Kalijaga. Lahan tersebut dijadikan Kalijaga sebagai tempat tinggal, tempat menyebarkan agama kepada para pengikutnya, dan masjid yang dikenal sebagai Masjid Kadilangu (Masjid Kalijaga) yang diperkirakan satu masa dengan Masjid Agung Demak. Setelah wafat, Sunan Kalijaga dimakamkan di dekat masjid tersebut. Keturunan Sunan Kalijaga saat ini masih melestarikan tradisi, benda-benda dan bangunan peninggalan Sunan Kalijaga sebagai cagar budaya. Melihat eratnya aktifitas Sunan Kalijaga dengan Masjid Agung Demak (Kesultanan Demak) melalui penelitian ini terlihat hubungan antara artefak bangunan masjid, makam, perkampungan dan jalan setapak dan peninggalan non artefak berupa toponimi perkampungan dan aktifitas suport di dalamnya yang masih sangat kental menunjukkan antara Masjid Agung Demak dengan Desa Kadilangu. Jalur penghubung ini menunjukkan keterkaitan kedua kawasan yang memerlukan perlindungan holistik, guna melindungi peninggalan bersejarah yang belum terdata dan terlindungi sebagai cagar budaya dalam kawasan terhadap pertumbuhan kota Demak.

Kata kunci : masjid, Demak, Kadilangu, cagar budaya.

Abstract

Great Mosque Demak is a historic area, which has links with center of Kesultanan Demak (Demak Kingdom). It can be seen from the historical data, the presence of artifacts in the tomb complex of buildings and mosques, as well as a row of typical kampoong that have shown activity toponymy support a government. Is about 2 kilometers there is Kadilangu village which is a gift of the King of Demak to Sunan Kalidjaga. The land to be a village where Kalijaga spread the religion to his followers, and his family. He build a mosque known as the Mosque Kadilangu (Kalijaga Mosque), which is expected during the Great Mosque of Demak. After his death, the Sunan Kalijaga buried near the mosque. Sunan Kalijaga family still preserve the tradition, artefacts and buildings as a cultural heritage until today. Seeing the close activity of Sunan Kalijaga and the Great Mosque of Demak, this research looks association between artifacts building mosques, tombs, settlements and footpaths, and relics non artifacts such as toponymy kampoong and activity suport in it are still very strong showing, among the Great Mosque Demak with Kadilangu. The findings of this connecting line shows the relationship between the two regions which require protection holistically, to protect the historic heritage that has not been recorded and terlindungi as a cultural heritage in the region towards urban growth Demak.

Keywords: masjid, Demak, Kadilangu, historic heritage

1. PENDAHULUAN

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki ciri khas berupa 'tatal' (pecahan kayu) sebagai salah satu dari tiang utama masjid yang dipercaya sebagai karya Sunan Kalijaga. Pada masa penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, Masjid Agung Demak memiliki nilai sejarah yang sangat penting, karena masjid ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya para wali penyebar agama Islam, yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali Sembilan). Para wali ini sering berkumpul untuk beribadah, berdiskusi tentang penyebaran agama Islam, dan mengajar ilmu-ilmu Islam kepada penduduk sekitar. Oleh karenanya, masjid ini bisa dianggap sebagai monumen hidup penyebaran Islam di Indonesia dan bukti kemegahan Kesultanan Demak Bintoro.

Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 049/ M/ 1999 Masjid Agung Demak merupakan benda cagar budaya yang harus dilindungi. Masjid Agung Demak terletak di Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, dan mewariskan pola tata ruang pusat kota yang identik dengan tipologi kota-kota kerajaan/kadipaten di Pulau Jawa.

Makam Kadilangu adalah makam tempat disemayakkannya Sunan Kalijaga, terletak di Desa Kadilangu. Pada kawasan makam ini terdapat pula sebuah masjid yang didirikan pula oleh Sunan Kalijaga sehingga dinamakan pula Masjid Kalijaga. Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu berjarak 2,2 km merupakan tujuan wisata religi yang ramai dikunjungi.

Pemukiman tradisional di kawasan yang relatif dekat dengan pusat kota mengalami tekanan perubahan

yang sangat besar akibat dari meningkatnya kegiatan ekonomi, sosial, maupun perubahan budaya di pusat kota. Pemukiman tradisional merupakan aset kawasan kota yang terbentuk dari pola lingkungan kota, tatanan lingkungan binaan, ciri aktivitas sosial budaya dan aktivitas ekonomi yang khas. Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu terletak di pusat kawasan perkotaan Demak. Perkembangan kota dengan makin tingginya kegiatan perkotaan telah menyebabkan terjadinya penurunan nilai-nilai sejarah pada dua peninggalan cagar budaya tersebut. Dalam Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah nomor 6 tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah, disebutkan bahwa Kawasan Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu merupakan rencana pengembangan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya, karena merupakan tempat perlindungan peninggalan budaya provinsi atau nasional.

Melihat pada sejarah pendirian Masjid Agung Demak yang berkaitan erat dengan Sunan Kalijaga, namun makamnya bukan di kawasan Masjid Agung Demak melainkan di Desa Kadilangu yang berjarak sekitar 2 km, maka peneliti mencari benang merah hubungan antara kedua kawasan ini. Diharapkan hasil penelitian dapat memperkuat nilai-nilai sejarah, dan perlindungan kawasan sebagai peninggalan cagar budaya dari perubahan yang terjadi karena perkembangan kota.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Prinsip dan Kebijakan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Pelestarian meliputi aspek (1) Perlindungan, (2) Pengembangan, dan (3) Pemanfaatan. Upaya pelestarian menjadi tanggungjawab seluruh masyarakat agar nilai-nilai penting di masa lalu maupun di masa kini dapat diwarisi, dilindungi, dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat di masa kini maupun akan datang.

Prinsip umum perlindungan - Upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran yang pada hakekatnya untuk memperpanjang usia Cagar Budaya agar dapat diwariskan bagi generasi mendatang didasarkan pada prinsip otentisitas (keaslian).

Prinsip umum pengembangan - Peningkatan potensi nilai Cagar Budaya, seperti pengungkapan nilai-nilai simbolik yang positif, meningkatkan kecintaan masyarakat akan nilai budaya yang mencerminkan jati diri bangsa yang berbudi luhur, mengembangkan penerapan nilai budaya bangsa dalam kehidupan masyarakat; dan melestarikan situs warisan budaya

bangsa, karena itu pengembangan fisik yang tidak didasarkan pada kajian dan tidak adaptif pada kawasan Cagar Budaya sangat tidak diperbolehkan.

Prinsip umum pemanfaatan - Pemanfaatan merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan untuk dapat mengambil keuntungan dari keberadaan kawasan Cagar Budaya. Tujuan pemanfaatan adalah memberikan nilai tambah pada Kawasan Cagar Budaya sehingga keberadaannya dapat membawa keuntungan kepada masyarakat tanpa harus meninggalkan kemerosotan nilai-nilai pentingnya.

2.2. Kawasan Cagar Budaya

Kawasan cagar budaya diperuntukan bagi kegiatan yang bertujuan untuk melindungi atau melestarikan budaya dan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan. Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dapat berupa peninggalan bersejarah yang berguna bagi pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan.

Tujuan dari pengembangan kawasan cagar budaya dilakukan untuk melindungi kekayaan budaya bangsa berupa peninggalan sejarah, bangunan arkeologi, dan keanekaragaman bentukan geologi yang berguna untuk ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan yang disebabkan oleh kegiatan alam dan manusia. Perlindungan terhadap cagar budaya dilakukan untuk pengembangan kawasan dengan fungsi pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Penetapan kawasan yang dilestarikan baik di perkotaan maupun perdesaan di sekitar benda cagar budaya, juga menjadikan benda cagar budaya sebagai orientasi bagi pedoman pembangunan pada kawasan sekitarnya.

Arahan pengembangan kawasan cagar budaya di Kawasan Masjid Agung Demak dan Kadilangu yaitu :

1. Perlindungan bangunan dan benda cagar budaya dilakukan melalui penetapan zona inti, zona penyangga, dan zona pengembangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Komposisi jumlah zona, penempatan dan luasannya dibuat berdasarkan kebutuhan, dengan mengutamakan perlindungan benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan/ atau lanskap budaya yang berada di dalam situs cagar budaya dan/ atau kawasan cagar budaya.
3. Penentuan luas zona, batas zona, dan jumlah zona dilakukan dengan memperhatikan: kepentingan nasional, kepentingan daerah, dan kepentingan masyarakat; kepadatan serta persebaran objek yang diduga sebagai cagar budaya atau cagar budaya dalam satuan ruang geografis; pelestarian

kebudayaan pendukung cagar budaya yang masih hidup di masyarakat; dan lingkungan alam.

2.3 Permukiman Tradisional Jawa

Dalam konteks permukiman urban, identifikasi tempat diberikan dalam kaitan pemilik atau penguasa tanah yang bersangkutan (umumnya pangeran atau tokoh dari keluarga keraton), kelompok profesi, atau nama yang diberikan pemimpin. Sedangkan secara umum lingkungan binaan yang baru dibuka dari hutan disebut *pataruka* atau *pradesa*. Konsep ini merujuk pada tempat yang memungkinkan untuk ditinggali dan memiliki mata angin yang jelas. Daerah yang dibuka tetapi bukan untuk ditinggali disebut *wanuma* atau *tegalan*. Daerah tersebut dibiarkan begitu saja kecuali bila digarap untuk ladang. (Wiryomartono, dalam Renata, 2004).

Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia, tempat hunian mengalami perkembangan, dari gua, perkampungan kecil yang hanya terdiri dari beberapa rumah, sampai menjadi suatu kota. Dari sudut pandang arkeologi, kota sebagai suatu sistem yang tersusun dari sejumlah sub-sistem meninggalkan jejak-jejak sebagai berikut :

- Artefak, diantaranya bangunan dan benda kuno
- Non artefak, diantaranya toponim dan adat.

2.4 Masjid - Makam

Kota-kota tradisional umumnya direncanakan dengan memusatkan bangunan-bangunan secara simbolik. Menurut Tjandrasasmita (2000), di belakang dan samping halaman masjid kuno di Indonesia yang terdapat makam raja-raja dan orang yang dianggap keramat digolongkan sebagai masjid makam *masyhad*, seperti masjid Demak, masjid Kadilangu, , dan masjid Banten, masjid Ampel dan sebagainya. Kaitan makam dengan pusat peribadatan sebagai suatu tradisi dapat dilihat setelah kerajaan-kerajaan Islam Jawa berdiri.

Makam merupakan bangunan simbolis sebagai tempat jenazah para anggota keluarga penguasa yang memiliki peran dalam peradaban kota di Indonesia.

Melihat pada peran masjid pada masa Kerajaan Demak Bintoro yang dipimpin Sultan Fatah (Raden Patah), masjid selain sebagai tempat ibadah dan syiar agama Islam, juga dipergunakan sebagai tempat membicarakan masalah pemerintahan (Haryadi, 2000). Ada pula kemungkinan pengaruh budaya lokal melalui penafisan Walisongo yang mempertautkan makam dan masjid menjadi satu kompleks. Pada umumnya para penyebar agama Islam bertempat tinggal tidak jauh dari masjid dandimakamkan di areal masjid.

Rekonstruksi kota lama Jawa dapat dibuat dengan melihat pada masjid dan makam yang merupakan struktur penting bagi rekonstruksi, sebab fasilitas masjid merupakan salah satu pusat kegiatan sosial spiritual masyarakat hingga saat ini (Wiryomanrtono, 1995:61). Sementara de Graff mengatakan dimanapun telah terbentuk masyarakat Islam maka segera dibangun sebuah masjid sebagai ssebuah keharusan karena dipandang sebagai tempat penting dalam kehidupan masyarakat yang merupakan pusat pertemuan dan lambang kesatuan masyarakat.

2.5 Penelitian Terdahulu

Renaya Anggiarni, melalui tesis Magister Teknik Arsitektur Undip tahun 2004, berjudul Morfologi Desa Perdikan Kadilangu. menemukan bentuk pemukiman Desa Kadilangu, serta hubungan antara makam, masjid Kalijaga dengan permukiman tersebut.

Eko Punto Hendro dan Totok Roesmanto pada tahun 1997/1998 melalui Laporan Penelitian hibah Bersaing Perguruan Tinggi, melakukan studi tentang penegasan aspek lokasi (situs) pusat kerajaan serta model perencanaan pembangunannya secara arsitektural dalam bentuk *Masterplan* Taman Wisata Situs Kraton Demak Bintoro.

3. METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif rasionalistik berdasarkan pada cara berpikir rasional. Penelitian rasionalistik adalah metode penelitian yang bertujuan mengidentifikasi sebuah fenomena dan menjelaskan mengapa sebuah fenomena dapat terjadi (Muhadjir, 1989).

Dalam hal ini obyek penelitian harus dipandang sebagai sebuah kesatuan yang holistik, karena keberadaan Masjid Demak dan Kadilangu harus dipandang secara holistik dalam kesatuan waktu atau periode masa yang mempengaruhi pola kawasan.

Untuk memperoleh data yang mampu menyesuaikan pada keadaan tak terkatakan, disamping yang terkatakan, digunakan metoda *grounded research*, dengan cara observasi dan *interview* yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metoda yang lebih distandarkan (Muhajir, 1998)

Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

3.1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah untuk memetakan permasalahan yang timbul di lapangan.

3.2. Kajian Pustaka

Tahap penelitian ini adalah mempelajari teori-teori yang terkait dengan masjid dan makam tradisional Jawa, desa, dan kawasan yang berhubungan dengan masjid dan makam; mempelajari penelitian lain pada

lokasi yang sama yang telah ada sebagai data pendukung.

3.3. Pengumpulan Data Lapangan

- Penelusuran data primer yang diperoleh dari observasi lapangan tentang keberadaan masjid dan makam serta kawasan sekitarnya serta jalur penghubung antara kedua lokasi yang berbeda ini berupa perekaman data fisik melalui pemetaan dan pemotretan.
- Wawancara dengan sumber-sumber yang relevan seperti takmir Masjid Agung Demak, pimpinan keluarga Kasepuhan di Kadilangu, warga/ tetua, dan instansi pemerintah.

3.4. Analisis Data

Sesuai metode penelitian kualitatif rasionalistik yang digunakan, maka analisis menggunakan analisis kualitatif yang terdiri dari keruangan (spasial) kawasan Masjid Agung Demak, kawasan Makam Kadilangu dan jalur/kawasan penghubung kedua kawasan ini, melalui eksplorasi peta sebagai alat utama.

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Kawasan Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan sebuah kompleks seluas sekitar 1,5 Hektar, terletak di pusat Kota Demak sekarang; tepatnya di sebelah Barat alun-alun Demak. Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa, tetapi meninggalkan pola tata ruang pusat kota yang identik dengan tipologi kota-kota kerajaan/kadipaten di Pulau Jawa.

Kecamatan Demak merupakan daerah di pusat Kabupaten Demak yang dilalui oleh jalur utama yang menghubungkan Semarang dan Surabaya. Di dalam Kecamatan Demak berkembang pariwisata budaya dan keagamaan yang mendatangkan devisa bagi daerah, yaitu obyek wisata Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu.

Tipologi Kota Kadipaten/ Kerajaan.

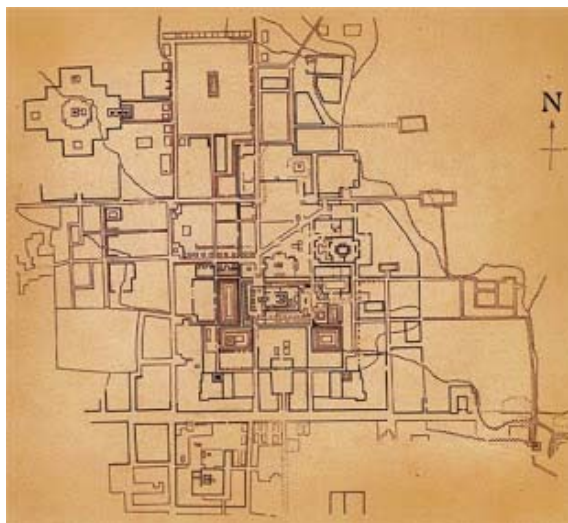
Di masa lalu sejak jaman Majapahit sampai Mataram (abad XIII sampai XVIII), alun-alun selalu menjadi bagian dari suatu kompleks Keraton. Keraton dalam masyarakat tradisional masa lalu merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus merupakan pusat kebudayaan. Sebagai pusat pemerintahan dimana raja tinggal, maka Kraton dianggap sebagai miniatur dari makrokosmos, yaitu kepercayaan tentang kesejajaran

antara makrokosmos dan mikrokosmos (antara jagat raya dan dunia manusia).

Model yang masih bisa kita lihat sebagai model alun-alun kota di Jawa pada jaman Majapahit. Di dalam Keraton Majapahit seperti dilukiskan oleh Prapanca dalam *Negarakretagama*; di sebelah Utara dari kompleks Keraton terdapat dua alun-alun. Masing-masing dinamakan Bubad (terkenal sebagai tempat pertarungan sengit antara utusan Kerajaan Pajajaran dengan pasukan Gajah Mada), yang luasnya kira-kira 1 km², dengan lebar kurang lebih 900.00 M dan alun-alun Utara yang disebut sebagai *Waguntur*.

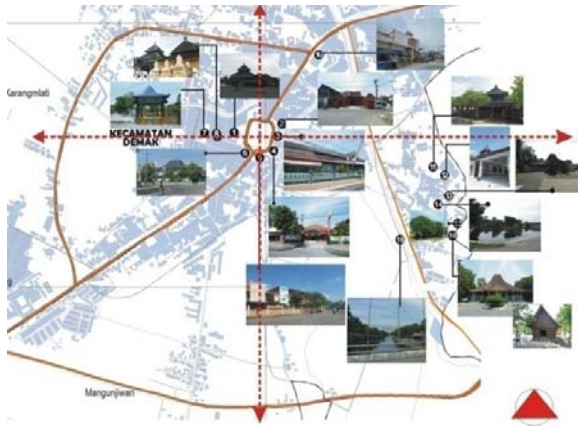
Uraian *Negarakretagama* tentang Kota Majapahit telah dicari lokasinya di lapangan oleh Maclaine Pont dari tahun 1924-1926. Ia berhasil membuat sketsa "kota" Majapahit di Situs Trowulan. Benteng kota Majapahit digambarkan dalam bentuk jaringan jalan dan tembok keliling yang membentuk blok-blok empat persegi. Secara makro, bentuk Kota Majapahit menyerupai bentuk mandala candi berdenah segi empat dan terdapat gapura masuk di keempat sisinya, sedangkan keraton terletak di tengah-tengah. Selain itu terdapat kediaman para prajurit dan punggawa, pejabat pemerintah pusat, para menteri, pemimpin keagamaan, para kesatria, paseban, lapangan Bubad, kolam segaran, tempat pemandian, dan lain-lain. (Handinoto, 1992).

Sementara pada jaman yang lebih muda adalah alun-alun Yogyakarta dan Surakarta bekas perpecahan kerajaan Mataram dimasa lampau. Baik di Yogyakarta maupun di Surakarta terdapat dua buah alun-alun yaitu alun-alun Lor dan Kidul. Alun-alun Lor berfungsi menyediakan persyaratan bagi berlangsungnya kekuasaan raja.



Gambar 1. Sketsa rekonstruksi Kota Majapahit oleh Maclaine Pont (1924) berdasarkan *Negarakertagama* dan hasil penggalian (Sumber : Handinoto, 1992)

Pada masa Kolonial, sebagai contoh kota-kota Belanda meniru pola tata ruang Keraton Yogyakarta dan Surakarta. Rumah Bupati terletak di sebelah Selatan alun-alun, di sebelah Barat terdapat Masjid Agung. Di sekitar alun-alun juga terdapat pasar sebagai pusat keramaian, dan penjara. Di sekitar Masjid Agung Demak juga ditemukan penjara di sebelah timur dan pasar di sebelah utara alun-alun. Kota Demak tradisional peninggalan Kerajaan Demak juga mengalami perubahan pada masa penjajahan kolonial.



Gambar 2. Analisis Posisi Masjid Agung Demak terhadap Kosmologi Kota Kerajaan di Jawa

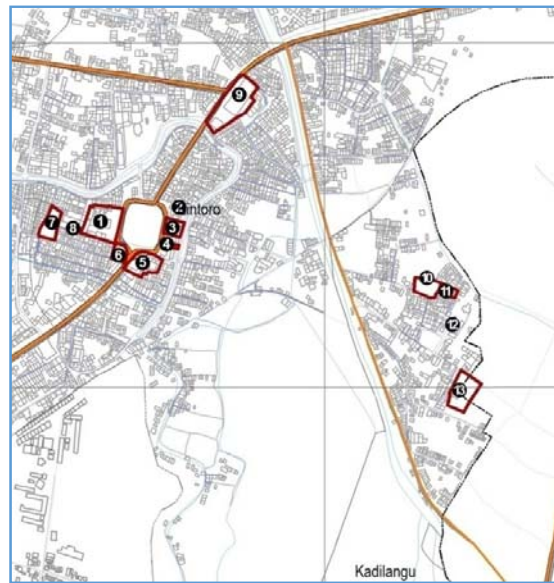
(Sumber : Hasil Observasi Lapangan 2013)

Masjid Agung Demak

Catatan tahun pendirian yang berbeda-beda maka disimpulkan tahun 1477 M (1399 S). Menurut Babad Demak yang ditulis Atmo Darminto, tahun 1477 M dengan candra sengkala *Kori Trus Gunaning Janmi* merupakan tahun pembuatan Masjid Demak oleh Raden Fattah. Sedangkan tahun 1479 M (1401) adalah tahun penyelesaian pembangunan masjid sekaligus beralihnya fungsi masjid dari masjid Kadipaten menjadi Masjid Kesultanan Bintoro Demak.

Ciri-ciri kontekstual Masjid Agung Demak sebagai masjid kuno adalah :

- Memiliki denah bujur sangkar pada ruang utama dengan empat tiang soko yang menyangga atap berbentuk tajuk.
- Memiliki *mibrab* (tempat imam sholat).
- Memiliki serambi yang beratap limas, dan kolam di depan atau kanan-kiri masjid (tempat wudlu).
- Memiliki *pawestren* (tempat sholat jemaah wanita) terletak di sebelah Selatan ruang utama masjid.



- 1 Masjid Agung Demak
- 2 Kawasan Pecinan
- 3 LP Kabupaten Demak
- 4 Kantor Pos
- 5 SMP Negeri 2 Demak
- 6 Kejaksaan Kabupaten Demak
- 7 Makam Nyai Ratu Barukliting
- 8 Kampung Kauman
- 9 Pasar Bintoro
- 10 Makam Sunan Kalijaga
- 11 Masjid Kadilangu
- 12 Sekretariat Kasepuhan
- 13 Pendopo Notobratan

Gambar 3. Sebaran Obyek Cagar Budaya Kawasan Masjid Agung Demak – Kadilangu

(Sumber : Hasil Observasi Lapangan 2013)

- Memiliki atap tumpang dengan penutup sirap dan puncak atap menggunakan *mustaka* (mahkota).
- Memiliki kompleks makam di samping kiri dan belakang masjid.

Di sekitar masjid terdapat bangunan dan makam yang memiliki nilai historis berdasarkan penelitian dan pengakuan masyarakat secara turun-temurun, yang mendukung dugaan bahwa di sekitar Masjid Agung Demak adalah pusat keraton Kerajaan Demak. Survey geolistrik di halaman SMPN 2 menemukan batu pondasi yang diduga sebagai pondasi bangunan keraton Kesultanan Demak. Posisi SMPN 2 berada di sisi Selatan, alun-alun yang sekarang berada di Utara, dan Masjid Agung Demak berada di sebelah Barat. Temuan ini memperkuat dugaan keberadaan Masjid Agung merupakan satu kesatuan dengan Keraton Kerajaan Demak. (Gambar 3)



Gambar 4. Masjid Agung Demak dan aktivitas di dalamnya (Sumber : hasil observasi lapangan 2013)

Di sekitar masjid terdapat bangunan dan makam yang memiliki nilai historis berdasarkan penelitian dan pengakuan masyarakat secara turun-temurun, yang mendukung dugaan bahwa di sekitar Masjid Agung Demak adalah pusat keraton Kerajaan Demak. Survey geolistrik di halaman SMPN 2 ditemukan batu pondasi yang diduga sebagai pondasi bangunan keraton Kesultanan Demak. Posisi SMPN 2 berada di sisi Selatan, alun-alun yang sekarang berada di Utara, dan Masjid Agung Demak berada di sebelah Barat. Temuan ini memperkuat dugaan keberadaan Masjid Agung merupakan satu kesatuan dengan Keraton Kerajaan Demak. (Lihat Gambar 2)

Selain temuan pondasi bangunan keraton, keberadaan kompleks makam di belakang masjid tercatat sebagai tempat dimakamkannya raja-raja Demak, dan keluarga/kerabat yang memiliki sejarah. Di belakang Masjid Agung, yang saat ini menjadi bagian dari kompleks masjid terdapat makam (tempat menguburkan orang yang telah meninggal), dan dalam kompleks pemakaman ini ciri-ciri makam Islam Jawa terlihat dengan adanya *kijing/jirat* di atas kubur sebagai penanda/batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisan. Gugusan *kijing/jirat* dipisahkan menjadi beberapa halaman yang dihubungkan dengan gapura-gapura. Di dalam kompleks masjid terdapat beberapa

kelompok makam yang tidak terpisahkan dari sejarah masjid.



Gambar 5. Peta Kompleks Masjid Agung Demak dan Makam Raja-Raja Demak (Sumber : observasi lapangan, Museum Masjid Agung 2013).

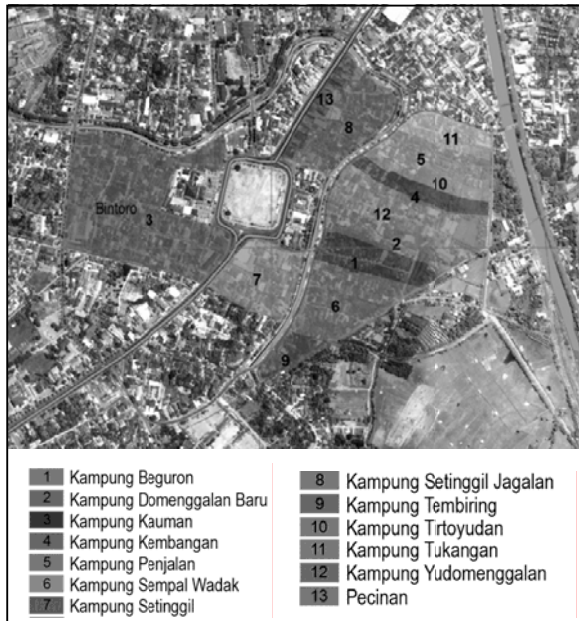
Terdapat makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abadinya terdiri dari :

- a. Kelompok makam di dalam cungkup (makam Sultan Trenggono). Merupakan makam Sultan Trenggono; Raja Demak ke-III (1521-546) dan kerabatnya Sultan Trenggono gugur di Benteng Panarukan tahun 1546 saat hendak menaklukkan Blambangan.
- b. Kelompok makam di luar cungkup Sultan Trenggono. Tokoh sejarah Raden Aria Penangsang, putra kedua Raden Fatah yang terkenal sakti dengan keris Setan Kober dan kuda Gagak Rimang.
- c. Kelompok makam di Utara cungkup Sultan Trenggono. Makam Sultan Fatah, Sultan Demak pertama dan kerabatnya. Raden Fatah adalah raja pertama Kerajaan Demak, bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah (1478-1518M).
- d. Kelompok makam di Selatan cungkup Sultan Trenggono. Salah satunya adalah makam Maulana Malik Ibrahim (Syekh Magribi) salah seorang diantara walisongo, asal usulnya dikatakan dari daerah Maghrib Afrika Utara tetapi ada pula yang mengatakan dari Turki atau Gujarat, yang meninggal tahun 1419 M di Gresik.

4.2. Toponim Kampung Bersejarah di Kawasan Masjid Agung Demak

Toponimi atau nama tempat merupakan nama yang diberikan kepada unsur rupabumi yang tidak hanya berupa tulisan di peta atau papan nama petunjuk jalan atau lokasi suatu tempat. Toponimi merupakan ilmu yang mempelajari nama tempat (toponim), mulai dari asal usul, arti, makna, penggunaan dan tipologinya. Temuan toponimi di bawah ini sangat erat kaitannya dengan bidang pemetaan geografi penduduk yang berhubungan dengan pembuktian bahwa kampung tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah sebuah

pusat pemerintahan dan kebudayaan, dalam hal ini Kesultanan Demak Bintoro.



Gambar 6. Pemetaan Kampung Bersejarah di Kawasan Masjid Agung Demak berdasarkan Toponimi

(Sumber : observasi lapangan 2013).

Nama-nama kampung yang ditemukan antara lain :

Kampung Beguron

Tempat berguru, kampung tempat pusat orang belajar agama.

Kampung Sempal Wadak

Wadak (tubuh/jasad/jasmani) yang *sempal* (terpisah), tubuh yang hancur, tapi dapat diartikan juga berpisahannya raga dengan jasad. Sebagai tempat bersemedi, meditasi. Kampung ini letaknya bersebelahan dengan Kampung Beguron.

Kampung Pandean Bintoro

Penduduknya "*pandé*" yaitu orang yang pekerjaannya menempa besi, misalnya untuk senjata keris dan tombak.

Kampung Tembiring

Tembereng = pecahan; porselen ; tembikar. Kemungkinan perkampungan para perajin tembikar/tanah liat bata/ genting untuk bangunan.

Kampung Tukangan

Tempat para tukang bermukim, berdekatan dengan Kampung Tembiring.

Kampung Yuda Menggalan

Yuda : perang, *Menggalan* : panglima, berarti tempat bermukim pada panglima perang. Melihat pada lokasi di lapangan, kampung ini menunjukkan sisa sejarah berupa rumah kecil-kecil berderet dengan ukuran kavling dan bentuk yang seragam. Jalan di depan rumah lebih lebar daripada kampung-kampung lainnya, menggambarkan tempat yang lapang untuk pasukan berkumpul.

Kampung Glagah Wangi

Dahulu tumbuhan "glagah wangi" jenis *glagah* (=ilalang) daun wangi. Terkait sejarah lokasi Raden Fatah membuka hutan untuk bermukim akhirnya berkembang menjadi kerajaan.

Kampung Setinggil

Siti hinggil (tanah yang tinggi), adalah tempat Sultan menemui rakyatnya.

Kampung Tirtoyudan

Tirto : air, *yuda* : perang, dahulu tempat tentara/prajurit penajga perairan / laut, bermukim.

Kampung Kauman

Tempat para kaum (pengikut Islam), letaknya di belakang Masjid Agung.

4.3. Kadilangu

Sementara itu keberadaan kawasan Kadilangu identik dengan keberadaan kompleks makam Sunan Kalijaga, salah satu wali dari Wali Songo yang memiliki kaitan erat dengan perjuangan Raden Fatah menyebarkan ajaran agama Islam, pembangunan Masjid Agung dan berdirinya Kerajaan Bintoro Demak. Sunan Kalijaga dikenal sebagai arsitek dalam pembangunan Masjid Agung Demak.

Semasa hidupnya berhasil menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya. Makam Sunan Kalijaga ini terletak di Kampung Merbotan, Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak Kota terletak sekitar satu kilometer dari Masjid Agung Demak bila ditempuh melalui jalan raya. Makam ini merupakan tempat bersemayamnya Sunan Kalijaga (1586 M) beserta istri, anak cucu (*putu wayah*), sejumlah panembahan, juga para abdi dalem yang saat ini dikelola oleh paguyuban Sesepeuh Ahli Waris dan Keluarga Sunan Kalijaga.

Dari hasil wawancara dengan Keluarga Kasepuhan Kadilangu diperoleh data bahwa Sunan Kalijaga merupakan cikal bakal berdirinya pemukiman di desa Kadilangu. Sunan Kalijaga merupakan wali yang menyebarkan agama Islam. Banyak orang yang ingin berguru kepada beliau akhirnya berdirilah bangunan-bangunan untuk tempat tinggal yang akhirnya

membentuk sebuah desa. Unsur pembentuknya jelas karena data lapangan menunjukkan adanya :

- Wilayah/ daerah Tanah Perdikan Kadilangu yang merupakan tanah hadiah dari Sultan Fatah kepada Kalijaga. Terdapat pemukiman, masjid dan makam.
- Terdapat sebuah keturunan Sunan Kalijaga yaitu penduduk di wilayah perdikan tersebut (keluarga Kasepuhan Kadilangu).
- Ajaran agama Islam yang merupakan warisan syiar Sunan Kalijaga, berupa ibadah 5 waktu, pengajian, upacara adat, dan kegiatan kesenian gamelan dan tari, wayang, ruwatan yang menjadi tradisi dan dilestarikan oleh keturunannya.

Kompleks Makam Sunan Kalijaga

Makam sunan Kalijaga, disemayamkannya bersama sekitar 300 makam keturunan Sunan (para *putro wayah*) dalam pagar-pegar pembatas yang berada di sekeliling cungkup terdapat komplek makam yang berada di luar bangunan cungkup utama, termasuk makam Pangeran Haryo Penangsang, dan makam Raden Mas Sayid (Pangeran Wijil V) juga diberi cungkup dan pintu yang diukir dengan huruf Jawa.

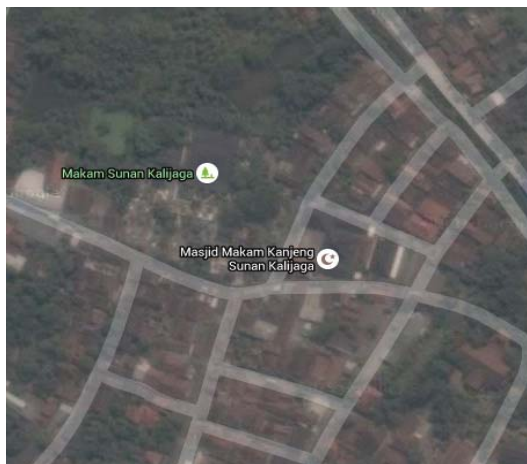
Adapun keberadaan makam Sunan Kalijaga berdekatan dengan bangunan masjid (dalam satu kompleks) menunjukkan tradisi para wali dan pemimpin yang dikuburkan di dekat masjid yang didirikannya. Temuan ini sesuai dengan teori Wiryomartono.



Gambar 7 Gerbang masuk Kompleks Makam Sunan Kalijaga (Sumber : observasi lapangan 2014)

Dari hasil wawancara fungsi masjid yang didirikan Sunan Kalijaga di Kadilangu adalah sebagai tempat

ibadah dan syiar agama Islam, serta tempat pertemuan untuk membicarakan keadaan di desa Kadilangu. Sunan Kalijaga adalah salah satu penasihat sultan. Lokasi Kadilangu sebagai tanah hadiah Sultan digunakan sebagai tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari pusat Kerajaan Demak selain untuk beribadah dan menerima murid-murid menyantri, juga dimaksudkan sebagai tempat cukup tersembunyi menyusun gerakan perlawanan terhadap Belanda.



Gambar 8. Posisi Makam Sunan Kalijaga terhadap Masjid (Sumber : Google Eart dan analisis 2014)

Keberadaan makam Sunan Kalijaga tidak jauh dari masjid (dalam satu lahan yang sama) menunjukkan tradisi para wali dan pemimpin yang dikuburkan di dekat masjid yang didirikannya. Temuan ini sesuai dengan teori Wiryomartono.

Bangunan Makam Sunan Kalijaga

Berada di bawah bangunan cungkup yang terbuat dari kayu jati. Di tempat itu juga disemayamkan istrinya; RA Siti Retno Dumilah (adik kandung Sunan Gunung Jati). Selain makam, bangunan cungkup ini juga menjadi tempat menyimpan dua pusaka beliau, yaitu Keris Kyai Carubuk dan Kutang Onto Kusumo. Di dalam bangunan cungkup tu juga terdapat makam orang-orang kepercayaan Sunan Kalijaga, diantaranya makam Dewi Rosowulan (adik kandung Sunan Kalijaga), serta makam Kyai dan Nyai Derik.

Sumur Panguripan

Sumur yang berada di samping makam Sunan Kalijaga konon airnya digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Hingga kini banyak pengunjung percaya untuk minum atau dijadikan air mandi untuk menyembuhkan sakit-sakit berat.



Gambar 9. Cungkup Makam Sunan Kalijaga, aktivitas ziarah dan sumur panguripan
(Sumber : hasil observasi lapangan 2014)

Masjid Kadilangu

Masjid Kadilangu ini memiliki bentuk asli yang serupa dengan Masjid Agung Demak, tetapi ukurannya lebih kecil. Langgam arsitektur yang menunjukkan ciri-ciri sebagai masjid Jawa, yaitu :

- Memiliki denah bujur sangkar pada ruang utama dengan empat tiang soko yang menyangga atap berbentuk tajuk dengan atap tumpang tiga tingkat yang ditutup dengan sirap. Mustakanya terbuat dari logam dengan hiasan berbentuk kelopak bunga padma.

- Memiliki *mibrab* (tempat imam sholat).
- Memiliki serambi yang beratap limas, dan kolam di depan atau kanan-kiri masjid (tempat wudlu).
- Memiliki *pawestren* (tempat sholat jemaah wanita).
- Memiliki atap tumpang dengan penutup atap sirap dan puncak atap menggunakan *mustaka* (mahkota).
- Memiliki kompleks makam di kiri/belakang masjid.



Gambar 10. Masjid Sunan Kalijaga dan lingkungannya
(Sumber : observasi lapangan 2013)



Sekretariat Kasepuhan sekaligus sebagai kantor Sesepuh.



Gambar 12. Gedung Pangeranan di kawasan Kadilangu (Sumber : hasil observasi lapangan 2013)



Gambar 11. Masjid Sunan Kalijaga
(Sumber : hasil observasi lapangan 2014)

GEDONG PANGERANAN

Berupa pendopo dengan kolom batu di bagian tepi, dengan atap joglo yang tinggi dulunya merupakan tempat Pangeran menerima tamu-tamunya. Setelah Sunan Kalijaga wafat maka kepemimpinan di wilayah Kadilangu dipegang oleh seorang *Panembahan*, kemudian menjadi *Pangeranan*. Sesuai jaman maka Pangeranan pun berubah menjadi Kepala Perdikan, dan saat ini menjadi Sesepuh ahli Waris yang mengayomi Paguyuban Kasepuhan. Saat ini dijadikan

PENDOPO NOTOBRATAN

Bangunan ini telah terdaftar dalam Peraturan Mendteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : PM.57/PW.007/MKP/2010. Pendopo yang merupakan tempat keturunan Sunan Kalijaga yang memimpin setelah Sunan wafat, dan dalam perkembangannya memelihara dan mengelola makam, masjid dan tanah warisan peninggalan Sunan Kalijaga.



Gambar 13. Pendopo Notobraton dengan Gebyok dan Lumbung di bagian belakang rumah (Sumber : observasi lapangan 2014)

Pendopo berupa bangunan rumah berarsitektur Jawa dengan atap limasan dan pendopo di bagian depan. Selain itu masih terdapat bangunan lumbung yang

pada masa lalu digunakan untuk menyimpan pajak hasil bumi penduduk. Saat ini dijadikan tempat serba guna, dan digunakan untuk acara Grebeg Besar, paripurna keluarga, ruwatan, saresehan, juga pagelaran budaya. Selain itu masih terdapat bangunan lumbung pada masa lalu digunakan untuk menyimpan pajak hasil bumi penduduk. Saat ini dijadikan tempat serba guna, digunakan untuk acara Grebeg Besar, paripurna keluarga, ruwatan, saresehan, pagelaran budaya.

SEGARAN/BLUMBANG

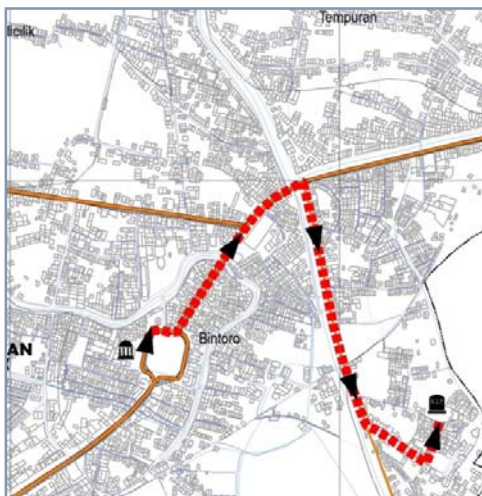
Semacam danau dengan mata air yang terletak di dekat Gedong Pangeranan dan yang lebih kecil di dekat Pendopo Notobratan tidak pernah surut airnya dan tanaman dapat tumbuh subur disekelilingnya.



Gambar 14. Segaran / Blumbang di Kadilangu
(Sumber : hasil observasi lapangan 2013)

4.4. Hubungan Masjid Agung Demak dengan Kadilangu

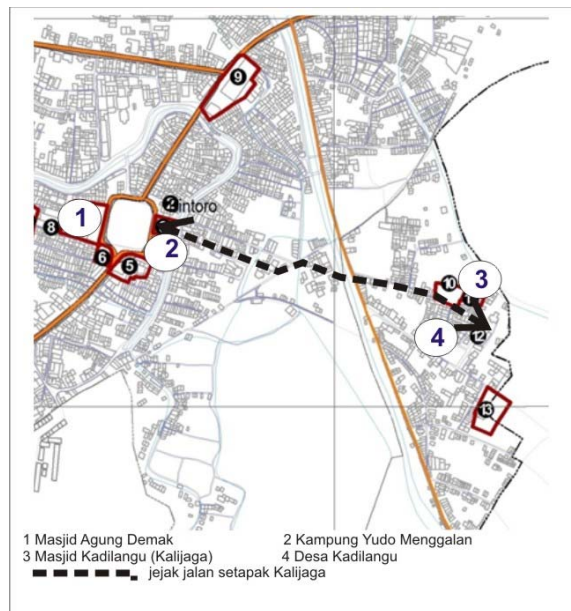
Berdasar wawancara dengan Camat Demak pada masa sekarang setiap tahun pada acara Gerebeg Besar Demak dilakukan arak-arakan dari Masjid Agung Demak menuju Kadilangu dengan membawa Pusaka yang akan dijamas di Kompleks Makam Kadilangu. Arak-arakan tersebut melalui jalan raya, yaitu mengikuti Jalan Raya Semarang-Demak (arah Timur Laut), dan menuju ke Jalan Sunan Kalijaga (arah Selatan) yang merupakan rute arak-arakan yang diusulkan oleh Ki Nartosabdo. (Gambar 15).



Gambar 15 Rute Grebeg Besar saat ini

(Sumber : wawancara lapangan 2014)

Merujuk pada data lapangan yang diperoleh dan hasil analisis yang dikembangkan dengan pemetaan, perjalanan tentu mencari jarak tempuh terdekat, tidak jauh dari pusat kegiatannya sehari-hari, maka diperoleh temuan tentang jalur penghubung kawasan (kampung bersejarah) masjid Agung Demak dengan Desa Kadilangu yang berjarak sekitar 2 kilometer, berupa jalur jalan setapak. Saat ini jalur jalan terdekat tersebut sebagian dapat ditempuh menggunakan sepeda motor/sepeda/berjalan kaki. Dari penelusuran di lapangan, dapat dilihat bahwa jalur itu sudah lama ada, dan awalnya adalah jalan setapak. (Gambar 16)



Gambar 16. Rute Jalan Setapak Sunan Kalijaga
(Sumber : analisis peta dan data lapangan 2014)

5. SIMPULAN

Dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- Masjid Agung Demak merupakan kawasan bersejarah yang memiliki kaitan dengan sebuah pusat pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari data sejarah, keberadaan artefak bangunan dan makam di kompleks masjid, serta deretan kampung yang memiliki toponimi khas menunjukkan aktivitas menunjang sebuah pemerintahan.
- Desa Kadilangu merupakan tanah perdikan pemberian Raja Demak (Sultan Fatah) kepada Sunan Kalijaga, yang digunakan sebagai tempat tinggal, menyebarkan agama kepada para murid dan pengikutnya. Untuk kegiatan ibadah dan pertemuan desa maka dibangun Masjid Kadilangu

(Masjid Kalijaga), yang diperkirakan semasa dengan Masjid Agung Demak.

- Di tanah perdikan ini Sunan Kalijaga membentuk keluarga besar bersama para pengikutnya sehingga membentuk sebuah pemukiman yang diberi nama Desa Kadilangu. Setelah wafat, maka Sunan Kalijaga dimakamkan di dekat masjid yang telah dibangun tersebut. Keturunan Sunan Kalijaga hingga saat ini masih melestarikan tradisi, benda-benda dan bangunan peninggalan Sunan Kalijaga sebagai cagar budaya.
- Melalui analisis data dan peta ditemukan jalur jalan yang merupakan bekas jalan setapak yang paling dekat, dan mudah untuk ditempuh antara Masjid Agung Demak dengan Desa Kadilangu dengan berjalan kaki.
- Temuan jalur penghubung ini menunjukkan keterkaitan kedua kawasan sehingga harus dipikirkan pelestariannya secara holistik, sehingga perlu dibuat deliniasi kawasan untuk perlindungan dan pelestarian kawasan bersejarah Kesultanan Demak. Gunanya untuk melindungi tinggalan

bersejarah yang belum terdata / belum diteliti dari perkembangan / perubahan kawasan karena pertumbuhan kota Demak.

- Perlu dilakukan penelitian arkeologi secara mendalam untuk mendukung hasil penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- _____, Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak.
- _____, Undang-Undang Cagar Budaya No 11 Tahun 2010.
- Anggiarni, Renaya, 2004, *Morfologi Desa Perdikan Kadilangu*, Semarang : Thesis Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 199, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 049/ M/ 1999 Masjid Agung Demak .
- Muhadjir, Noeng, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin